PENINGKATAN PEMAHAMAN PERSEPULUHAN UNTUK MENGWUJUDKAN NILAI-NILAI KEROHANIAN JEMAAT

Oleh:
Sabarani Waruwu [1)]
Heryanto [2)]
Lorens Manuputty [3)]
Sampitmo Habeahan [4)]
Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam [1,2)]
Sekolah Tinggi Teologi Agathos Jakarta [3)]
Universitas Negeri Medan [4)]
E-mail:
2014waruwu@gmail.com [1)]
Drheryantodth@gmail.com [2)]
lorensmanuputty@gmail.com [3)]
habeahansampit@gmail.com [4)]

ABSTRACT

Tithing of church offering is a dilemma among believers and the church today, where there is a lack of uniformity of understanding in its implementation in every congregation and church today. It is very different from the practice of tithing in the Old Testament which has become a rule and obligation for God's people, namely the Israelite that is a very clear implementation and directed goal. In the current era of the Church, there is confusion in understanding the practice of tithing as if it had been fulfilled by Jesus Christ. Therefore, believers no longer want to do this tithing in the church. By this confusion, this writing will provide the correct answer and understanding, that the tithe offering from the Old Testament is not cancelled, but rather a standard of truth in the church to glorify and honor God from everything we have. Then, it provides a standard of spiritual life and increase the congregation's faith through tithing. Because the spiritual values of the congregation can be seen from the gifts that show obedience to God in the Church, meaning that the tithe will be used in expanding God's ministry on earth and church service activities. The relationship between tithe and the spiritual values of the congregation is a manifestation of the awareness and perseverance of believers in God.
Keywords: Tithe, Congregational Spiritual Values

ABSTRAK

Persepuluhan merupakan suatu dilema di kalangan hidup orang percaya dan Gereja di masa kini, dimana ada ketidakseragaman pemahaman dalam pelaksanaanya di setiap jemaat dan Gereja di masa kini, sebab sangat berbeda dengan praktik persepuluhan dalam Perjanjian Lama yang sudah menjadi aturan dan kewajiban bagi umat Allah yakni Israel yang sangat jelas pelaksanaannya dan tujuan yang terarah. Di era Gereja masa kini ada kesimpangsiuran pemahaman dalam praktek persepuluhan seolah-olah telah ikut digenapi oleh Yesus Kristus sehingga orang percaya tidak ingin melakukan lagi pesepuluhan ini dalam gereja. Maka dengan adanya kesimpangsiuran ini, akan memberikan jawaban dan pemahaman yang benar melalui tulisan ini, bahwa persembahan persepuluhan dari Penjanjian Lama tidak ada pembatalan, melainkan sebuat

standar kebenaran dalam dalam Gereja untuk memuliakan dan menghormati Tuhan dari segala yang kita miliki. Kemudian memberikan standar kehidupan kerohanian dan peningkatan iman jemaat melalui persepuluhan. Sebab nilai-nilai kerohanian jemaat terlihat dari pemberian yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dalam Gereja artinya perspuluhan akan di pergunakan dalam memperluas pelayanan Tuhan di bumi dan kegiatan pelayanan jemaat. Hubungan persepuluhanan dengan nilai kerohanian jemaat adalah wujud kesadaran dan ketekunan orang percaya kepada Tuhan.
Kata Kunci: Persepuluhan, Nilai Kerohanian Jemaat

1. PENDAHULUAN

Persepuluhan merupakan salah satu persembahan yang diterapkan gereja hal ini dengan ketentuan di dalam gereja. Penerapan persepuluhan ini untuk mengimplementasikan pernyataan di dalam kitab Maleakhi mengenai ketertinggalan bangsa Israel dalam menunjukkan ketaatannya kepada Allah sekalipun kasih Allah tidak pernah berubah kepada mereka. Salah satu ketidaktaatan bangsa Israel kepada Allah mendorong niat Maleakhi mengajak bangsa Israel untuk memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan dengan cara memulihkan kerohanian mereka. Masalah yang dialami oleh orang Israel yaitu pengabaikan persepuluhan yang berdampak terhambatnya pelayanan karena para Imam bekerja bagi mereka masing-masing. Kondisi ini tidak hanya ada pada seluruh suku namum juga semua pelayan Tuhan termasuk orang Lewi dan Imam. Jadi, untuk mengembalikan peribadatan bangsa Israel kepada Tuhan maka diadakanlah persepuluhan sebagai wujud keaktifan dalam mendukung keimamatan dalam bait Allah. persepuluhan juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah sebagai sumber berkat yang mendatangkan keuntungan dan kejayaan bagi manusia. Untuk itu persepuluhan adalah serius, barangsiapa yang tidak memberikannya sama dengan merampok milik Tuhan. persepuluhan merupakan salah satu aspek penting dalam hal memberi dalam kehidupan orang percaya. Stephen Olford (1972) mengatakan, “Orang percaya harus menyadari sebagai fondasi iman yang benar dalam hal pemberian bahwa orang percaya tidak mungkin memberikan sesuatu tanpa Tuhan terlebih dahulu memberikan sesuatu “. Jadi orang percaya tidak beralasan untuk tidak memberikan persembahan kepada Tuhan karena semua adalah pemberian dari pada Tuhan.

Namun realita masalah yang ditemukan adanya anggapan memberi perpuluhan adalah mekanisme hukum

Taurat, sementara Tuhan Yesus sendiri sudah menggenapi hukum Taurat dengan kematian-Nya di kayu salib sehingga segala bentuk mekanisme Taurat tidak membebani jemaat lagi. Penggenapan hukum Taurat oleh Yesus adalah memberikan keringanan bagi jemaat dari pelaksaan hukum Taurat, tetapi bukan dalam arti mambatalkan kegiatan hukum Taurat yang telah di berikan oleh Allah, justru menggenapi untuk menerangi manusia, termasuk dalam persembahan persepuluhan dalam menjalan ibadah kepada Tuhan. Gordon dan Michael (2002) menjelaskan bahwa persepuluhan merupakan bagia dari hukum Taurat dan saat ini merupakan elemen yang tak terpisahkan dari praktik keagamaan dalam beribadah kepada Tuhan. artinya bahwa praktik persepuluhan tidak ada peniadakan dalam penggenapan melainkan terus di lakukan dalam ibadah sebagai bentuk permuliakan kepada Allah. Kemudian, hal ini juga merupakan keharusan bagi jemaat atau orang percaya untuk melakukan dengan kejujuran memberi kepada Tuhan, sebagai mandat dan dasar alkitab ajarkan bagi jemaat, tanggung jawab orang percaya dalam hal memuliakan Tuhan. White J. (2012) mengatakan bahwa kejujuran merupakan mandat dari Alkitab, karena Alkitab menuntut standar kejujuran yang tinggi. Kejujuran yang dijelaskan oleh Alkitab bukan hanya sekedar tidak berbohong namun Kejujuran melibatkan keseluruhan cara hidup benar dan juga pola pemikiran yang patut sehingga menghasilkan cara hidup seseorang yang terpuji. Bentuk-bentuk karakter kejujuran menurut White adalah kejujuran dalam bisnis, Kejujuran dalam rumah tangga, Kejujuran para mahasiswa, Kejujuran dalam gereja dan kejujuran terhadap diri sendiri. Berkaitan dengan kejujuran dalam gereja dia memaparkan bahwa setiap warga gereja harus jujur dalam hal pemberian persepuluhan kepada Tuhan. namun kenyataanya masih banyak ditemukan warga gereja yang tidak jujur mempertanggungjawbkan persembahan persepuluhanya secara benar.

Faktor lain sulitnya persepuluhan itu direalisasikan dalam gereja saat ini adanya krisis ekonomi dikarenakan pasca pandemi covid-19 yang tersebar di seluruh dunia. Kondisi tersebut sangat memperihatinkan, karena banyak menimbulkan konflik seperti lemahnya ekonomi, sulitnya dalam mencari pekerjaan, terjadinya penurunan sector industri, pabrik-pabrik tutup usaha (Titik Zubaidah, Yenriani, Fina Heleyneliya Putri, 2021). Inilah merupakan salah satu

faktor melemahnya tanggungjawab jemaat terhadap persepuluhan pasca pandemic covid 19, bahkan sebagai alasan clasik dari setiap jemaat dalam hal memberi persepuluhan atau melakukan kewajibannya kepada Tuhan.

Dengan melihat latar belakang di uraikan di atas maka, penjabaran tulisan ini adalah sebagai pemimpin gereja atau gembala sidang sangat perlu meningkatkan pemahaman yang baik terhadap persepuluhan kepada jemaat bahwa persepuluhan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang percaya. Harus diajarkan kepada jemaat memberi persembahan berdasarkan dengan kasih. Harus di ajarkan kepada jemaat memberi persembahan dengan kerelaan. Selanjutnya dengan memiliki pemahaman yang baik akan memberikan pertumbuhan bagi gereja yakni jemaat memiliki gaya hidup memberi dengan sukacita dan bukan dengan paksaan atau beban. Moretsi (2009) mengatakan pentingnya persepepuluhan bagi gereja untuk meningkatkan status keuangan gereja, bahkan di dorong anggota jemaat untuk menghargai gereja dalam persepuluhan, serta harus diajarkan untuk bertanggungjawab atas kelanjutan dan pemenuhan misi dan visi gereja lokal dalam pelayanan.

Adanya kesimpangsiuran terhadap pemahaman pengajaran persepuluhan baik di kalangan jemaat maupun dikalangan gereja, yang mengakibatkan jemaat membingungkan untuk melakukan tugas dan kewajibannya kepada Tuhan, dan juga dalam kalangan gereja akan mengalami hal yang sama terhadap penekanan persepuluhan. Sehingga tulisan ini akan memberikan pemahaman yang baik kepada jemaat dan gereja melalui kebenaran yang di jelaskan dalam kebenaran. Melalui kebenaran ini, setiap jemaat dan gereja akan memiliki pemahaman yang baik dan benar serta kebenaran yang sama dan hidup yang benar sesuai kebenaran firman Tuhan. Ruang lingkup pemabahasan studi ini adalah bagaimana jemaat memiliki komitmen melakukan kewajiban kepada Tuhan berdasarkan kasih dan kesadaran memberi kepada Tuhan bukan kerena paksaan tetapi dengan kerelaan dan sukacita dan kemurahan? Bagaimana meningkatakan nilai kerohanian jemaat melalui hubungan spiritual yang baik kepada Tuhan?. Bagaimana kaitan dengan nilai kerohanian jemaat untuk mampu melakukan kewajibannya kepada dalam memberi memberi persembahan kepada Tuhan?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian pustaka dan literature dengan pendekatan almiah dan fenomena data, seperti yang dikutip oleh Albi & Johan (2018), menurut Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud manafsirkan fenomena yang terjadi da dilakukan dengan jalan melibatkan berbabagi metode yang ada. Demikian juga Erickson (1968), menyatakan bahwa penelitian berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepuluhan

Asal kata 'Persepuluhan' berasal dari Bahasa Inggeris "*tithe*" atau "*tithing*" dengan pemahaman secara umum artinya sepersepuluh dari bagian apapun yang penggunaannya memiliki tujuan khusus. Dahulu kala, orang-orang melaksanakan persepuluhan dari hasil kerjanya berupa panen dari ladang ataupun persembahan berbagai jenis hewan yang diberikan kepada raja atau orang berjabatan tinggi. Namun, proses persepuluhan ini berkesinambungan dan berkembang sampai pada penyederhanaan kata dan makna persepuluhan (10%) dari penghasilan seseorang yang diberikan kepada Tuhan di gereja. Jadi, persepuluhan dalam kehidupan manusia bukanlah hal yang baru sebab bangsa-bangsa kuno ribuan tahun lalu sudah mempraktekkan jauh sebelum diarahkan pada pemberian kepada Tuhan (James Orr et al., 1957, p. 2987; S. Madeleine, J. Lane Miller, 1952, p. 765). Untuk itu, salah satu bagian penting dalam gereja adalah membayar persepuluhan sebagai tanggungjawab kita kepada Tuhan sebab persepuluhan dapat dipahami sebagai bagian daripada hak Tuhan yang harus dipenuhi oleh orang percaya, jika tidak maka sikap itu merupakan pelanggaran akan Firman Tuhan bahkan beresiko terhadap berkat dari Allah. Pendapat ini juga didukung oleh Yamowa'a Bate'e (2008) dalam pernyataan bahwa persepuluhan adalah aspek penting sebagai kewajiban tak dapat diabaikan dan harus ditaati dalam kehidupan orang percaya sesuai amanat Tuhan dalam Maleakhi 3:10

Permasalahan yang menyebabkan rendahnya pemahaman tentang persepuluhan karena adanya kesimpang siuran tentang makna persembahan persepuluhan berdasarkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, dimana

persepuluhan dalam Perjanjian Lama sangat jelas ditegaskan sesuai dengan aturan yang berlaku dan wajib dilakukan dalam Perjanjian Lama. Sedangkan persepuluhan dalam Perjanjian Baru tidak ada ketegasan untuk melakukan kewajiban melakukan persepuluhan, bukan berarti bahwa persepuluhan telah ditiadakan, namun dalam persembahan persepuluhan menurut Perjanjian Baru bukan didasarkan pada nilai atau nomimal untuk memberi kepada Tuhan, sebab Rasul Paulus mengajarkan orang untuk memberi dengan kerelaan bukan paksaan, sebab pengorbanan Kristus adalah pengorbanan dengan sukarela bukan paksaan, jadi setiap orang yang menyadari keselamatan akan melakukan pengorbanan melebihi nilai persepuluhan. Oleh penulis tertarik mengangkat penelitian ini berdasarkan alasan karena ada kesimpang siuran tentang pelaksanaan persembahan persepuluhan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, dimana Perjanjian Lama ada penegasan tentang persepuluhan dalam Perjanjian Baru tidak ada penegasan, sehingga menggali dan memberikan pemahaman yang benar dalam persembahan persepuluhan. Alasan yang tepat dalam meningkatkan pemahaman tentang persepuluhan oleh jemaat yaitu, pertama setiap orang percaya yang memiliki pengenalan akan Kristus sebagai Juruselamatnya dapat mewujudkan melalui tindakan memberi secara sukarela sebagai pengucapan syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan. Hal ini dijelaskan oleh (Moretsi, 2009) bahwa dalam Perjanjian Baru ada menekankan tentang alasan orang percaya wajib melaksanakan persembahan sebagai prinsip teologis sebab Allah mengasihi orang memberi dengan rela hati dan sukacita dan setiap pemberian itu merupakan wujud ucapan syukur kepada Allah dan memuliakan Allah dalam ketaatan terhadap Injil Kristus (2 Korintus 9:7-13). Kedua, setiap orang percaya memberi karena kasih karunia, hal ini ditegaskan oleh Garland (Garland, 2003) bahwa orang percaya harus unggul dalam tindakan memberi yang didasarkan pada keikhlasan dan kesungguh-sungguhan. Dasar dari memberi adalah kasih karunia melalui karya pengorbanan Yesus Kristus. Ia menjadi miskin agar pengikutNya menjadi kaya. Setiap orang percaya diharuskan melakukan apapun untuk memperoleh anugerah dari Tuhan terutama dalam hal memberi yang terbaik bagi Tuhan. sebab karena kasih karunia Allah yang bekerja dalam diri orang percaya yang mendorong setiap orang bermurah hati dan rela untuk memberi

persembahan kepada Tuhan. kekuatan kasih karunia harus ada di dalam diri setiap orang percaya untuk terus memberi kemampuan melakukan yang terbaik bagi Tuhan, hal ini dijelaskan oleh (Aquinas, 2018) kekuatan kasih karunia harus terpenuhi dalam diri manusi untuk mengungkapkan kemuliaan Tuhan yang mengungkapkan apa yang tidak terlihat yaitu kabaikan dan kasih Tuhan, manusia harus menginginkan kasih karunia Ilahi yang mengubahkan dirinya untuk kemuliaan Allah, sebab semua yang dimiliki manusia adalah anugerah Allah yang Tuhan telah berikan kepadanya, kasih Kristus cerminan kemuliaan Allah bagi orang-orang percaya melalui kasih karunia. Dengan adanya kekuatan kasih karunia dalam diri orang percaya akan memberi kekuatan untuk memberi yang terbaik baik bagi Tuhan. Ketiga, setiap orang percaya memberi karena komitmen kepada Tuhan, hal ini di tegaskan oleh (Cas et al., 2008) bahwa anggota gereja atau organisasi harus menunjukkan komitmennya satu sama lain dalam kasih, dengan berbagi materi dan spiritual, saling peduli dan disiplin untuk menujukkan kesetiaan kepada Tuhan sebagai orang percaya yang mengikuti Kristus. Kemudian komitmen orang percaya di jelaskan oleh (Cist, 2019), merupakan sebuah najar atau janji penyerahan diri secara total dan seumur hidupnya menyerahkan hidupnya sebagai pengikat menjadi kepunyaan Tuhan yang menunjukkan masa akhir hidup orang percaya. Juga hal ini ditegaskan oleh (Cist, 2019) bahwa komitmen merupakan totalistas cinta kepada Tuhan yang mendorong seluruh hidup dan pikiran kepada Tuhan yang mendasari kemuan dan penalarannya, terhadap spiritualisnya, iman, harapan dan cinta yang dicari terus menerus yang di dapatkan melalui kebesaran Tuhan. jadi sangat penting komitmen dan totalitas orang percaya untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan ini merupakan merupakan dasar akhir hidup orang percaya.

Nilai Nilai Kerohanian Jemaat

Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berhubungan dan berguna bagi batin dan rohani manusia, dimana setiap manusia harus memiliki hubungan spiritual yang baik kepada Tuhan, untuk kehidupan dan kerohanian manusia. Sebab setiap orang yang memiliki kerohanian yang baik kepada Tuhan akan mengalami pertemuan yang secara pribadi dengan Tuhan, dan akan memiliki pengertian penyembahan yang baik kepada Tuhan. Hal ini di tegaskan oleh Cosby (Cosby, 2020) bahwa keyakinan spiritual kepada Tuhan membantu banyak

orang untuk melihat hidup dan nilai – nilai kerohanian mereka sebagai bagian dari perjalanan untuk melihat Tuhan baik secara pribadi. Nilai kerohanian merupakan bertambahnya atau bertumbuhanya pengenalan akan Tuhan dari persekutuan dan hubungan intim dengan Tuhan serta ketekunan beribadah kepada Tuhan yang menghasilkan pertumbuhan. Hal ini di jelaskan oleh Gallagher & Newton (Gallagher & Newton, 2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani dimaksudkan untuk menjadi seperti Yesus yang berfokus pada pengalaman pribadi dan pemahaman Alkitab untuk lebih dekat kepada Allah dan bersatu dengan Tuhan, karena Allah merancang kita tetap berada dalam persekutuan dengan Tuhan, supaya manusia tetap mencintai Tuhan dan sesama manusia. Setiap orang percaya harus memiliki pengenalan dan persekutuan dengan Tuhan yang baik, hal ini dapat diwujudkan dengan atau melalui ibadah sebagai momen orang percaya hadir dalam ibadah untuk menyembah Tuhan. Salah satu alasan orang datang menyembah Tuhan adalah menghormati kedaulatan Tuhan yang sudah berkorban sebagai penyelamat umat manusia. Penghormatan kepada Tuhan oleh orang-orang percaya di panggil untuk mempersembahkan hidup dan segala yang dimilikinya untuk Tuhan. Untuk itu dalam persekutuan orang percaya dengan Tuhan diwajibkan memberi persembahan kepada Tuhan berupa persembahan persepuluhan. Orang yang memiliki kerohanian yang baik yang di bangun melalui pengenalan dan persekutuan dengan Tuhan memiliki keterkaitan dengan kemauan untuk memberi persembahan persepuluhan kepada Tuhan sesuai dengan amanatNya dalam Alkitab. Dimana persepuluhan adalah milik Tuhan yang harus dikembalikan kepada Tuhan. Hal ini di tegaskan oleh Swanson (Swanson, 2010), mengatakan hubungan langsung antara Tuhan sebagai penyedia sumber daya dan manusia sebagai konsumennya berkewajiban untuk mengucap syukur. Hal ini juga ditegaskan oleh Aquinas (Aquinas, 2005) bahwa manusia harus mempersembahkan sesuatu untuk menghormati Tuhan dari antara hal-hal yang telah Tuhan berikan kepadanya, termasuk manusia diwajibkan untuk membayar persepuluhan. Setiap orang harus memiliki hubungan intin dengan Tuhan yang melebihi dari pengenalan akan Tuhan, manusia tidak hanya sekedar memiliki pengenalan akan Tuhan, tetapi hubungan intim yang paling dalam memahami Tuhan. Membangun hubungan intin denganTuhan dan bergaul karib dengan Tuhan adalah kita

menempatkan Tuhan sebagai prioriotas utama baik dalam hidup kita maupun dalam segala hal akvitas kita terutama dalam hal memberi kepada Tuhan sebagai wujud hubungan intim kita dengan Tuhan, hal ini harus diawali dengan rasa kasih dan cinta yang dirasakan melalui pengalaman pribadi dengan Tuhan, untuk membangun hubungan intim dengan Tuhan di jelaskan Tan Ya, et al, (2004) hubungan itu berdasarkan perkatan firman Tuhan yakni hubungan yang penuh kasih, pribadi dan unik yang diyakini Allah dimiliki oleh umat Kristen dengan setiap individu. Sebab tanpa hubungan yang baik dan intim kepada Allah, manusia tak akan melakukan hal yang baik kepada Allah. Setiap orang percaya harus bertekun beribadah kepada Tuhan, sebagai bentuk persembahan yang hidup kepada Tuhan yakni tubuh kita, Tuhan menginginkan semua orang beribadah kepadaNya. Dengan tekun beribadah kepada Tuhan, artinya mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Tuhan, pelayanan atau ibadah merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk memuliakan Tuhan dengan seluruh hidupnya sebagai bentuk respon atau terhadap keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya. Bertekun beribadah kepada Tuhan menujukkan Sikap-sikap dan tindakan yang mencakup takut akan Tuhan, kerendahan hati, pertobatan, ucapan syukur, kasih, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Bertekun beribadah kepada Tuhan artinya bertekun untuk melakukan penyembahan kepada Tuhan. Hal ini di Jelaskan oleh,(Cahn, 2017) memuji Tuhan hal sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Memuji Tuhan adalah memulikan atau memberi penghormatan kepada Allah karena kemahakuasaan, kemahatahuanNya dan berterimakasih sebesar-besarnya kepada Tuhan karena menciptakan dan memelihara alam semesta serta kita ada di dalamnya. Sikap orang percaya dalam beribadah kepada Tuhan harus dengan menundukkan kepala, mengarahkan pandangan kepada Tuhan, berlutut dan merendahkan diri dihadapan Tuhan (Cahn, 2017). Bertekun beribadah kepada Tuhan adalah salah bentuk persembahan yang berkenan kepada Tuhan.

Keterkaitan Persepuluahan Dengan Nilai-Nilai Kerohanian

Keterkaitan persepuluhan dengan nilai-nilai kerohanian yang mendorong orang percaya untuk melakukan kewajiban dalam persembahan tidak bisa dipisahkan dari diri orang percaya sebagai sebuah

hubungan intim dengan Tuhan secara pribadi, dan bukti adanya pengenalan akan Tuhan. Dalam realitanya kesungguhan dan kemauan jemaat di gereja dalam persembahan persepuluhan penurunan. Namun pada sisi lain, berbagai persoalan masih menyelimuti finansial gereja khususnya sumber pendapatan dari persembahan persepuluhan di gereja Sidang Pantekosta di Indonesia Jemaat Filadelfia Baloi Kolam – Batam, Persoalan tersebut dapat diduga menyangkut lemahnya pemahaman warga gereja tentang persembahan persepuluhan. Dilihat dari hasil observasi dan diskusi dengan pengurus gereja mengatakan, bahwa sangat minim jemaat yang memberi persepuluhan, bahkan dalam satu bulan hampir tidak ada persembahan persepuluhan dari warga jemaat, memang memprihatinkan kondisi jemaat yang tidak peduli dengan persembahan persepuluhan kepada Allah. Dan melihat pribadi dan kondisi setiap warga jemaat tergolong mampu dan memiliki kehidupan yang layak sebab mereka semua posisi kerja, tetapi kepedulian dan pemahaman tentang hal memberi kepada Tuhan sangat rendah kepedulian. Berdasarkan data persembahan persepuluhan di gereja GSDPI Jemaat Filadelfian Baloi Kolam Batam menunjukkan kemauan warga jemaat memberikan persembahan persepuluhan tergolong masih sangat rendah. Dari jumlah keanggotaan jemaat berkisar 45 orang dapat diduga hanya 1-3 orang yang serius memberikan persepuluhan dan juga 42 Orang yang tidak tetap memberikan persepuluhan. Dengan demikian persentasi warga jemaat yang taat memberikan persembahan persepuluhan diduga ada 8 %, yang kurang taat diduga ada 18 % bahkan yang tak taat dalam persembahan persepuluhan diduga ada 72 %. Sehubungan dengan rendahnya ketaatan jemaat dalam memberikan persembahan persepuluhan dilakukan wawancara atau diskusi dengan pengurus gereja. Hasil wawancara dikalangan pengurus gereja menujukkan bahwa penekanan kewajiban persembahan persepuluhan memang paling sulit dibandingkan kewajiban jemaat terlibat dalam pelayanan. Dalam pembayaran persepuluhan, jemaat masih berat hati, apatis, bahkan tidak suka diingatkan masalah persembahan persepuluhan. Hal inilah menujukkan banyaknya jemaat disamping kurangnya kesadaran dan tanggungjawab dalam memberi persembahan persepuluhan juga ketidakpedulianya kepada kebutuhan pelayanan gereja. Factor yang lain adanya

kesulitan memberikan pemahaman pada jemaat tentang persepuluhan yang diakibatkan oleh kurangnya kejelasan dan kesatuan pemahaman tentang penekanan kewajiban memberi persembahan persepuluhan dalam alkitab, maka dilakukan studi pustaka atau library research bertujuan: Pertama, mendudukan kesepahaman tentang persembahan persepuluhan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga ditemukan benang merahnya. Kedua, menyimpulkan kesatuan pengertian tentang persembahan persepuluhan. Ketiga, penerapan pemahaman ini kepada jemaat sebagai pendorong jemaat untuk melakukan kewajiban memberi persepuluhan.

Sesuai dengan studi pustaka atas buku Kupasan Firman Allah Kitab Maleakhi yang ditulis oleh Charles (2002) menekankan persembahan pesepuluhan menurut Perjanjian Lama adalah suatu keharusan di berikan dan kembalikan kepada Allah sesuai yang tertulis dalam kitab Maleakhi 3:10. Di sini menunjukkan maksud persepuluhan adalah sepersepuluh dari semua penghasilan kita yang terbaik wajib diberikan kepada Allah adalah yang paling baik. Mengembalikan persepuluhan kepada Allah merupakan bukti kasih kita kepada Allah, jangan memberikan karena mengharapkan sesuatu dari Allah, tetapi memberi dengan murah hati karena kasih Allah kepada kita yang telah di nyatakan-Nya di dalam Yesus Kristus sebagai juruselamat , penebus dosa, sumber hidup yang kekal dan pemeliharaan umat manusia. Selanjutnya dalam buku Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat, yang ditulis Oleh Hengky (2018), bahwa dalam Perjanjian Lama, memberikan persepuluhan dari harta kempemilikan kepada sebagai rasa syukur atas segala berkatNya yang digunakan untuk menopang pelayanan atau menyongkong kehidupan orang-orang Lewi yang melayani di Bait Allah. memberi persepuluhan menjadi lambang ketaatan bangsa Israel pada ketentuan Tuhan dengan tujuan mengajar umat Tuhan dengan selalu mengutamakan Allah dalam hidupnya sesuai pernyataan yang ada dalam Ulangan 14:23 Di dalam Alkitab Perjanjian Baru tidak menunjukkan adanya aturan khusus berkenaan dengan persepuluhan kecuali penekanan lebih umum yaitu memberi (*giving*). Inilah menunjukkan hal keuangan merupakan aspek penting dalam pelayanan yang tak dapat diabaikan, selain pelayanan ada kebutuhan dukungan dana (1Kor. 9:14), menolong orang-orang miskin, yang berkekurangan sangat perlu diperhatikan (Gal. 2:10), setiap umat Tuhan memberi dengan sukarela, bukan karena terpaksa, dan

janji Allah hidup dalam kecukupan, dan hidup dalam berlimpahan dan kebajikan (2Kor 9-8). Jadi memberi persepuluhan dalam Perjanjian Lama dan Pernjanjian Baru, untuk menujukkan ketaatan kepada Allah dan selalu belajar takut akan Allah, supaya setiap umat Tuhan tetap belajar dan mengingat Tuhan serta mengutamakan Tuhan dalam kehidupannya. Setiap umat Tuhan yang memberi persepuluhan, menujukkan sikat hormat taat kepada Tuhan dan Tuhan kehendaki bahwa umat Tuhan terus melakukan kebiasaan baik yang telah dilakukan sejak dari awal mulanya dan hingga di masa anugerah ini, sebab Allah tidak pernah berubah dalam kasih dan memberkati umatNya.

Studi melalui artikel penelitian terdahulu oleh Parker (2012) mengatakan persembahan persepuluhan menurut Perjanjian lama adalah pertama kali muncul di alkitab dalam kejadian 14:17-20 yakni ketika Abraham kembali dari pertempuran dan membayar persepuluhan kepada Raja Salem, yang menujukkan Abraham penghormatan kepada dewa yang memberinya kekuatan untuk meraih kemenangan karena Melkisedek adalah iman Allah Yang Mahatinggi (Kejadian 14:18), memberkati Abraham atas keberhasilan militer, dan Abraham memberikan persepuluhnya kepada Allah melalui wakil-Nya, sikap ini menjadi suatu kebenaran yang terus menerus dilakukan oleh keturunan Abraham yakni Yakub bertemu dengan Tuhan di Betel dan janjikan persepuluhan sebagai imbalan atas berkat Tuhan (Kejadian 28:18-22). Melihat permulaan perlaksanaan persepuluhan Abraham dan Yakub ini, tidak berdasarkan hukum atau perintah melainkan karena kesadaran dan bentuk penghormatan kepada Raja Salem serta sikap Yakub menghormati Allah dari segala berkat yang dimilikinya dari Allah dan pertolongan Tuhan baginya. Kedua peristiwa ini, Allah menjadikan dasar kebenaran dan bentuk hukum atau aturan yang berlaku bagi bangsa Israel untuk selalu menghormatiNya dari seluruh harta miliknya.

Selanjutnya dalam Perjanjian Lama bangsa Israel memberi persepuluhan yang menunjukkan bahwa seluruh yang mereka miliki adalah milik Allah dan sebagai pengakuan mereka yang harus mereka kembalikan kepada Allah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah yang meyediakan berkat. hal ini di jelaskan oleh Davis (1987), mengatakan bahwa Prinsip dasar dari persepuluhan (sepersepuluh dari hasil bumi atau ternak) adalah pengakuan dari pihak orang Israel bahwa semua milik

mereka pada akhirnya adalah milik Allah. Pengakuan kepemilikan Allah ini dicapai melalui persepuluhan, di mana penyerahan kesepuluh melambangkan pengudusan keseluruhan. Karena penekanan dalam Mal 3:10 adalah pada persepuluhan "seluruh" (kol) , orang Israel tampaknya hanya mempersembahkan sebagian dari jumlah yang ditentukan. Kemudian persepuluhan dalam Pernjanjian Lama, Lewis (2021) mengatakan persepuluhan merupakan institusi dengan otoritas dalam Perjanjian Lama dimana orang Yahudi melakukan taat memberi persepuluhan, bahkan dalam periode 400 tahun telah dijadikan sebagai undang-undang gerejawi setempat, dalam khotbah dan ketentuan pertobatan, serta dijadikan buku pedoman para imam dalam melayani mereka yang tidak melakukan kewajiban mereka terutama dalam hal persepuluhan. dan Sekitar tahun 1200 kewajiban hukum untuk memberi persepuluhan berada di bawah pengawasan pengacara kanon yang mengembangkan doktrin terperinci, pada saat yang sama kewajiban untuk memberi persepuluhan menjadi hal yang biasa dalam urusan pengadilan gerejawi yang muncul selama abad kedua belas, mereka yang tidak membayar persepuluhan dapat dituntut di pengadilan gereja.

4. SIMPULAN

Persepuluhan merupakan syarat utama bagi setiap orang percaya untuk memuliakan Tuhan dan menghormati Tuhan dari hasil segala yang kita dapatkan dan kita miliki sesuai dengan perintah dan kebenaran dalam Alkitab. Sebab persepuluhan sudah merupakan aturan yang sudah di tetapkan dalam Perjanjian Lama yang harus di lakukan oleh bangsa Israel untuk mentaati firman Tuhan dan menghormati Tuhan. Dalam Perjanjian Lama syarat utama bangsa Israel untuk melakukan perintah Tuhan yakni dengan taat memberi persembahan persepuluhan kepada orang Lewi yang tidak mendapatkan warisan dari suku Israel. Bentuk persembahan persepuluhan dari hasil ternak, hasil bumi, minyak, anggur sebagai persembahan yang kudus bagi Tuhan. Demikian juga dalam Perjanjian Baru memang terlihat tidak ada penegasan seperti dalam Pernjanjian Lama namun bukan dalam arti bahwa persepuluhan tidak perlu di lakukan lagi karena tidak orang Lewi dalam gereja. Pentingnya persepuluhan dalam gereja menjadi dasar dan standar orang percaya menghormati Tuhan dan menghargai Tuhan dan sebagai wujud orang percaya dalam nilai-nilai dan peningkatan iman orang percaya dalam gereja. Kegunaan persepuluhan dalam gereja adalah untuk

kebutuhan pelayanan Tuhan dan operasional pelayanan dan terutuma dalam pengembangan misi Allah bagi dunia. Misi Allah bagi orang percaya dalam pemberitaan Injil dan menyebarluaskan pekerjaan Allah. Persepuluhan dalam Pernjanjian Baru bukan paksaan melainkan memberi dengan sukaciata dan sukarela yang di dasarkan pengertian akan keselamatan dan penebusan oleh Yesus Kristus bagi setiap yang percaya. Orang percaya akan di tuntun pemahamannya untuk memuliakan dengan sukacita dan pengorbanan seperti Yesus Kristus. Sebab pengorbanan Kristus adalah bagi semua orang di dunia, sehingga semua di beri anugerah untuk di selamatkan melalui percaya kepada Kristus. Jadi hidup orang percaya tidak tergantung pada nilai persepeluhan tetapi melebihi dari persepuluhan karena kesadarn pengorbanan Kristus. Melakukan persepuluhan bukan lagi sebagai beban atau aturan, melainkan sebuah anugerah besar bagi orang percaya untuk mengasihi Tuhan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi.

Aquinas, T. (2005). *Summa theologiae*. Paris.

Aquinas, T. (2018). *“ Be Strong in the Lord ” (Eph 6 : 10). The Role of the Virtue of Fortitude in Christian Life in the Light of the Commentary on the Epistle to the Ephesians by St . Thomas Aquinas „ Bądźcie mocni w Panu ” (Ef 6 , 10). Rola cnoty męstwa w życiu chrześc*. 0–3.

Cahn, S. M. (2017). Why Worship God? *Think*, *16*(46), 9–17. https://doi.org/10.1017/s1477175617000021

Cas, U. K., Edwards, R., Bate, A., & Lindquist, M. (2008). *Accountability in the Churh*. *September*, 2200.

Charles, E. B. (2002). *Kupasan Firman Allah Kitab Maleakhi* (Ke-4). Lembaga Literatur Baptis.

Cist, J. B. O. (2019). Living toto corde: Monastic vows and the knowledge of god. *Religions*, *10*(7). https://doi.org/10.3390/rel10070424

Cosby, R. (2020). Older African American adults: understanding the role of the Black Church’s support in the community. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, *39*(4), 353–371. https://doi.org/10.1080/15426432.2020.

1780183

Davis, G. B. (1987). Are Christians Supposed to Tithe. *Criswell Theological Review*, *2*, 85–97.

Gallagher, S. K., & Newton, C. (2009). Defining spiritual growth: Congregations, community, and connectedness. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, *70*(3), 232–261. https://doi.org/10.1093/socrel/srp039

Garland, D. E. (2003). *First Corinthians* (Vol. 1). Baker Academic.

Gordon, B. D., & Michael, R. R. (2002). The 10% flat tax: Tithing and the definition of income. *Economic Inquiry*, *40*(1), 120.

Hengky, W. (2018). *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat*. STT Jaffray.

J., W. (2012). *Kejujuran Moral Dan Hati Nurani*. BPK Gunung Mulia.

James Orr et al. (1957). *The International Standard Bible Encyclopedia Vol. V*. VM. B. Eerdmans Publishing Co.

Lewis, A. (2021). Tithe Personal and Praedial. *Journal of Legal History*, *42*(2), 123–146. https://doi.org/10.1080/01440365.2021.1946198

Moretsi, L. (2009). Tithing: an evaluation of the Biblical background. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*. https://doi.org/10.4102/ids.v43i2.229

Parker, D. M. (2012). Tithing: Instruction or Instructive? *Journal of Pentecostal Theology*. https://doi.org/10.1163/17455251-02102003

S. Madeleine, J. Lane Miller. (1952). *Harper's Bible Dictionary*. Harper & Brothers Publisher.

Stephen Olford. (1972). *The Grace of Giving*.

Swanson, R. N. (2010). Pay Back Time? Tithes and Tithing in Late Medieval England. *Studies in Church History*, *46*, 124–133.

Tan Ya. N., Luhfrman. (2004). Metakinesis : How God Becomes Intimate In. *American Anthropologist*, *106*(3), 518–528.

Yamowa'a Bate'e. (2008). *Mengungkap Misteri Persepuluhan*. Yayasan ANDI.